

REVOLUSI DIGITAL DAN KEBUDAYAAN ISLAM

Rani¹, Sri Rahayu², Abdul Aziz³, Dwi Noviani⁴

¹ Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya. E-mail: rani250904@gmail.com

² Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya. E-mail: rromadon506@gmail.com

³ Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya. E-mail: abdulaziz041202@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya. E-mail: dwi.noviani@iaiqi.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-11-30
Review : 2025-11-30
Accepted : 2025-11-30
Published : 2025-11-30

KEYWORDS

Digital Revolution, Islamic Culture,
Islamic Values, Cultural Identity.

A B S T R A C T

The digital revolution has brought about significant changes in various aspects of life, including Islamic culture. Digitalization, marked by the development of modern information and communication technology, has created new patterns in social interaction, education, and religious practices. This phenomenon presents both opportunities and challenges for Muslims in maintaining and developing their culture to ensure its relevance in the global era. This study aims to examine the relationship between the digital revolution and Islamic culture, emphasizing how Islamic values can be preserved and adapted in the digital world. The research method used is qualitative library research, analyzing various literature in the form of books and relevant scientific journal articles. The results of the study indicate that Islamic culture has flexibility in facing digitalization, as long as it is grounded in the principles of Islamic sharia, ethics, and morality. Digital media can be a means of da'wah (Islamic outreach), education, and strengthening Islamic cultural identity. Although adequate digital filtering and literacy are still needed to ensure Islamic values are not eroded by global culture.

A B S T R A K

Kata Kunci: Revolusi Digital, Kebudayaan Islam, Nilai Keislaman, Identitas Budaya.

Revolusi digital membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada ranah kebudayaan Islam. Digitalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi modern telah menciptakan pola pikir baru dalam interaksi sosial, pendidikan, dan praktik keberagamaan. Fenomena ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi umat Islam dalam menjaga dan mengembangkan kebudayaan agar tetap relevan di era global. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relasi antara revolusi digital dan kebudayaan Islam, dengan menekankan pada bagaimana nilai-nilai keislaman dapat dilestarikan serta diadaptasi dalam dunia digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu menganalisis berbagai literatur berupa buku dan artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebudayaan Islam memiliki fleksibilitas dalam menghadapi digitalisasi, selama berpijak pada prinsip-prinsip syariat, etika, dan moralitas Islam. Media digital dapat menjadi sarana dakwah,

pendidikan, serta penguatan identitas budaya Islam, meskipun tetap diperlukan filterisasi dan literasi digital yang memadai agar nilai-nilai Islam tidak tergerus oleh budaya global.

PENDAHULUAN

Revolusi digital merupakan fenomena global yang telah mengubah pola hidup manusia dalam berbagai bidang, termasuk dalam konteks sosial, dan budaya keagamaan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menciptakan ruang baru bagi umat islam untuk mengekspresikan dan mengamalkan ajaran agama. Melalui media sosial seperti tiktok, situs web, dan ruang lingkup digital lainnya, umat muslim kini dapat dengan mudah mengakses kekayaan budaya keislaman dari zaman dulu sampai sekarang tanpa batas wilayah dan waktu¹.

Kemajuan teknologi digital seperti internet, media sosial, dan aplikasi komunikasi telah menciptakan ruang baru bagi aktivitas keagamaan. Umat Islam kini dapat mengakses berbagai sumber ilmu keislaman, mengikuti kajian daring, hingga berdiskusi antar negara tanpa batas ruang dan waktu.² Dakwah yang dulunya dilakukan melalui mimbar dan majelis taklim, kini bertransformasi menjadi konten digital yang dikemas secara menarik dan mudah diakses melalui ruang lingkup seperti YouTube membawa, Instagram, TikTok, atau podcast.³

dampak positif dari perubahan ini dapat memperluas jangkauan dakwah dan literasi keagamaan. Masyarakat Muslim dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan keislaman, mengenal tokoh-tokoh ulama kontemporer, dan berpartisipasi dalam komunitas daring yang berbasis nilai-nilai religius.⁴ Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul pula tantangan serius berupa derasnya arus informasi keagamaan yang tidak selalu terverifikasi kebenarannya, munculnya otoritas keagamaan baru tanpa legitimasi ilmiah, serta terjadinya komodifikasi nilai-nilai Islam dalam budaya populer digital.⁵

Kebudayaan Islam, sebagai hasil perpaduan antara ajaran normatif Islam dan ekspresi sosial masyarakat Muslim, kini sedang menghadapi fase transformasi yang mendalam. Budaya dakwah, cara berpakaian, pola komunikasi, hingga cara beragama, semuanya mengalami adaptasi terhadap teknologi digital.⁶ Generasi muda Muslim atau yang sering disebut Muslim digital native menjadikan media sosial bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang ekspresi identitas keislaman dan solidaritas sosial.⁷ Di sinilah Islam menemukan wujud kebudayaan barunya yang bersinggungan antara nilai tradisional dan modernitas digital.

Namun, adaptasi ini tidak selalu berjalan mulus. Nilai-nilai budaya Islam seperti kesederhanaan, adab, dan etika sering kali berbenturan dengan budaya global yang

¹ Aini, N. (2023). Pemanfaatan media dakwah platform digital di era generasi Z. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 5(2), 109-116.

² M. Nur Hidayat, "Dakwah Digital dan Transformasi Identitas Keagamaan Muslim Milenial," *Jurnal Komunikasi Islam* 13, no. 2 (2022): 123-13

³ F. Zahra, "Dinamika Dakwah Pada Inovasi Teknologi Digital," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2024): 88.

⁴ Noviana Aini, "Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital di Era Generasi Z," *Jurnal Komunikasi Dakwah* 10, no. 1 (2023): 15-27.

⁵ Siti Rahmawati, "Islam, Media Sosial, dan Otoritas Keagamaan di Dunia Maya," *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 1 (2022): 44-59.

⁶ A. Karim, *Teknologi dan Budaya Islam di Era Digital* (Bandung: Alfabeta, 2023), 22.

⁷ Asma Waty Samad et al., "Islamic Education in the Digital Era: A Systematic Literature Review," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 9, no. 1 (2025): 1-14.

serba instan dan konsumtif. Fenomena ini dapat memunculkan disorientasi nilai di kalangan generasi muda, di mana identitas Muslim mulai terfragmentasi antara kebutuhan eksistensi digital dan komitmen religius.⁸ Selain itu, adanya kecenderungan menjadikan simbol-simbol Islam sebagai tren populer dalam industri mode, hiburan, dan media, juga menunjukkan gejala komodifikasi agama yang perlu dikritisi secara akademik.⁹ Dalam konteks sosial, revolusi digital turut membentuk pola interaksi baru antarumat Islam. Hubungan sosial kini tidak lagi hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga di ruang virtual yang diwarnai algoritma dan narasi media. Hal ini berimplikasi pada munculnya “komunitas keagamaan digital” yang memperkuat solidaritas, tetapi juga berpotensi menimbulkan polarisasi akibat perbedaan pandangan keagamaan.¹⁰

Melihat realitas tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana revolusi digital memengaruhi kebudayaan Islam, baik dari sisi sosial maupun budaya. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) bagaimana revolusi digital membentuk pola baru dalam kehidupan sosial umat Islam, dan (2) bagaimana budaya Islam beradaptasi di tengah arus modernisasi teknologi digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi digital Islami yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan bangsa Indonesia.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini kami lakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Sumber- sumber data yang kami peroleh dari berbagai buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, serta penyebaran informasi yang relevan dengan tema revolusi digital dan kebudayaan Islam.

Dalam konteks ini, peneliti mengkaji literatur-literatur ilmiah Indonesia yang terbit antara tahun 2021 hingga 2025, khususnya yang membahas tentang revolusi digital, dakwah Islam, kebudayaan Islam, dan transformasi sosial umat di era digital. Sumber-sumber yang digunakan terdiri atas jurnal terakreditasi seperti *Jurnal Komunikasi Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, serta beberapa buku akademik terbaru.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yakni teknik analisis yang berfokus pada interpretasi makna yang terkandung dalam teks melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana revolusi digital memengaruhi kebudayaan Islam dalam aspek sosial dan budaya melalui narasi, tema, serta pola yang muncul dari berbagai sumber pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman tentang revolusi digital membantu seseorang memahami perkembangan teknologi informasi seperti komputer, internet, perangkat mobile, aplikasi, dan komponen online. Revolusi digital juga memungkinkan pelacakan perkembangan masa lalu, kini, dan masa depan teknologi informasi serta memprediksi tren masa depan.

⁸ H. Yusuf, *Digitalisasi Dakwah: Peluang dan Tantangan di Era Global* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 73.

⁹ M. Zain, “Kebudayaan Islam dan Disrupsi Teknologi: Perspektif Etika Digital,” *Jurnal Budaya Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2024): 112.

¹⁰ Rahmawati, “Islam, Media Sosial,” 54.

¹¹ Al-Rasyid, *Islam dan Tantangan Revolusi Digital*, 27.

Revolusi digital mencerminkan perubahan drastis yang terjadi cepat dalam masyarakat, diidentifikasi sebagai revolusi yang perlu didasari pemahaman era-era sebelumnya. Perubahan dari teknologi informasi dan mekanis ke teknologi digital dalam revolusi digital mempengaruhi cara manusia bekerja, berkomunikasi, belajar, dan mengakses informasi. Pemahaman tentang revolusi digital membantu seseorang memahami perkembangan teknologi informasi seperti komputer, internet, perangkat mobile, aplikasi, dan komponen-komponen online lainnya.

Revolusi digital memungkinkan pelacakan perkembangan masa lalu, kini, dan masa depan teknologi. Informasi serta memprediksi tren masa depan.

Revolusi digital dimulai sebelum pergantian milenium (dari tahun ketahun) setelah perkembangan internet , memungkinkan pemanfaatan teknologi informasi canggih dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi informasi seperti laptop, ponsel printer telah memberikan perubahan cepat dalam cara berkomunikasi, berinteraksi, bekerja, mengakses, dan menerima informasi bagi individu.

Praktik keagamaan juga transformasional dengan adanya teknologi informasi, memungkinkan umat untuk beribadah, berinteraksi dengan teks suci, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan melalui perangkat online dengan akses lebih luas. Teknologi informasi memberikan akses mudah terhadap sumber daya keagamaan seperti tafsir al-Qur'an, tafsir hadis.¹²

1. Dampak Sosial Revolusi Digital terhadap Umat Islam

Revolusi digital mengubah cara umat Islam berinteraksi secara sosial. Media sosial menjadi ruang baru bagi pembentukan komunitas keagamaan virtual. Misalnya, munculnya grup kajian online, komunitas sedekah digital, dan kampanye sosial berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini memperluas jaringan ukhuwah Islamiyah dan memperkuat solidaritas umat antar negara.

Namun, perubahan ini juga membawa dampak negatif. Pola komunikasi daring sering kali mengurangi interaksi tatap muka yang menjadi ciri khas silaturahmi Islam. Selain itu, penyebaran informasi keagamaan yang tidak diverifikasi dengan relevan sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik sosial. Karena itu, literasi digital keagamaan menjadi penting untuk menjaga harmoni sosial di dunia maya.

Revolusi digital menjadikan dunia Pendidikan mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing. Terdapat perubahan yang harus dilakukan dalam menyongsong.

mempersiapkan pembelajaran yang menyenangkan juga bertujuan untuk mengembangkan peserta didik dengan kompetensi dan keterampilan khususnya literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Dari segi ilmu yang perlu dikembangkan diperlukan kebijakan Lembaga pendidikan yang adaptif dalam merespon era revolusi digital. siapkan sumber daya manusia yang responsive, adaptif dan berkemampuan untuk revolusi digital. Revitalisasi infrastruktur Pendidikan, penelitian serta inovasi untuk mendukung Pendidikan.¹³

2. Penguatan Karakter Di Era Revolusi Digital

Revolusi digital memberi kemudahan untuk mengakses dan memperoleh informasi secara optimal dalam proses pembelajaran, perkembangan teknologi yang sangat cepat memicu terjadinya pergeseran kepada model pembelajaran berbasis

¹² J-CEKI: jurnal cendekia ilmiah vol.4,no.1,Desember 2024

¹³ Adun Prianto , Pendidikan islam dalam era revolusi industri J pai : jurnal Pendidikan agama islam 6,no,2 juni 12,2020

teknologi.¹⁴ Menurut Rosenberg, berkembangnya penggunaan teknologi kegiatan pembelajaran mengalami beberapa perubahan yaitu:

- a. transisi dari pelatihan ke kinerja
- b. pembelajaran jarak jauh
- c. transisi pembelajaran dari pembelajaran dikelas ke online
- d. transisi dari sarana fisik ke sarana online.

Dari waktu siklus ke waktu nyata.

Pembelajaran di era digital sekarang ini semakin dituntut selaras dengan kecakapan hidup yang dapat dilakukan oleh peserta didik dimasa yang akan datang. Maka dibutuhkan karakter guru memperkuat karakter peserta didik ditengah era revolusi digital.

Tantangan berikutnya bagaimana perguruan tinggi berperan tinggi berperan aktif dalam memecahkan berbagai permasalahan. tantangan ini menjadi berat. Ketika perkembangan teknologi digital situasi ini membuat orang bisa dengan mudah dan murah memperoleh kebutuhan informasi.¹⁵

Hubungan Islam dan Teknologi Hubungan antara agama dan teknologi sangatlah kompleks dan ada banyak perspektif yang perlu dipertimbangkan. Hal ini penting karena teknologi bukan sekadar alat atau media, melainkan sarana untuk meningkatkan kualitas manusia dan mempererat hubungan antara agama dan teknologi. Di satu sisi, teknologi telah memfasilitasi pelaksanaan praktik keagamaan dan penyebaran pesan-pesan keagamaan. Di sisi lain teknologi juga memberikan dampak negatif terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Salah satu dampak negatifnya adalah penyebaran informasi dan rumor yang dapat merusak citra agama.

Hal ini sangat merugikan umat Islam yang terkenal akhlakul kalimah dan akhlak yang baik. Selain itu, teknologi juga dapat mempengaruhi perilaku manusia yang cenderung mengutamakan keuntungan pribadi dan materi. Hal ini jelas bertentangan dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya menjalani hidup yang penuh kebaikan dan keberkahan.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Islam mempunyai potensi besar untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, memperluas akses terhadap pendidikan agama, dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Misalnya, aplikasi interaktif digital Al-Quran yang menawarkan beragam fitur yang memudahkan dan menyenangkan siswa dalam mendalami dan memahami makna dan pesan Al-Quran. Namun pemanfaatan teknologi juga mempunyai tantangan dan dampak negatif yang harus diperhatikan. Penyebaran misinformasi dan konten yang tidak sejalan dengan ajaran agama menjadi salah satu tantangan terbesar, oleh karena itu diperlukan pengawasan dan regulasi yang ketat untuk memastikan teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Ada beberapa saran yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan ini. Hal ini termasuk mengembangkan kurikulum yang terintegrasi dengan teknologi, melatih umat Islam dalam kesadaran teknologi, memantau konten digital, dan mengembangkan aplikasi interaktif yang lebih baik untuk Al-Quran digital. Oleh

¹⁴ Paisal Hamid Marpaung and Ali Nurdin Siregar, "Menganalisis Kurikulum Berkarakter Berbasis Kompetensi Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik," *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 1 (April 15, 2020): 129–34.

¹⁵ Ariadna Mulyati, "Strategi Pengembangan Kurikulum Berkarakter," *el-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (December 18, 2020): 103–20

karena itu, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pembelajaran agama islam dan meningkatkan pemahaman serta dalam kajian ajaran agama islam.¹⁶

3. Aspek Sosial: Transformasi Dakwah dan Komunitas Keagamaan Digital

Revolusi digital telah mengubah secara signifikan cara umat Islam berinteraksi dan berdakwah. Jika pada masa lalu aktivitas dakwah terbatas pada ruang-ruang fisik seperti masjid, majelis taklim, atau lembaga pendidikan, kini dakwah telah bermigrasi ke ruang virtual melalui media sosial, platform streaming, dan kanal digital.¹⁷ Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi instrumen penting dalam menyebarkan pesan-pesan keislaman secara lebih cepat, kreatif, dan menjangkau audiens lintas batas geografis.¹⁸

Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi sarana baru bagi para dai dan ustaz muda untuk mengomunikasikan ajaran Islam dengan gaya yang lebih visual, ringan, dan mudah dipahami.¹⁹ Pendekatan ini dinilai efektif untuk menarik minat generasi milenial dan Gen Z yang memiliki karakteristik digital native. Selain itu, munculnya platform dakwah digital seperti *Ngaji Online*, *Kajian Ustaz via Zoom*, dan *Podcast Islami* menandakan terjadinya pergeseran budaya dakwah dari komunikasi satu arah menjadi interaktif dan partisipatif.²⁰

Namun, perubahan ini juga menimbulkan dinamika baru dalam otoritas keagamaan. Di dunia digital, siapa pun dapat menjadi “influencer dakwah” tanpa harus memiliki legitimasi keilmuan yang kuat. Hal ini menyebabkan terjadinya pluralisasi otoritas agama, di mana popularitas kadang lebih diutamakan daripada keabsahan ilmiah. Kondisi ini mengharuskan masyarakat memiliki literasi digital keagamaan agar mampu membedakan antara dakwah yang bersumber dari ilmu dan dakwah yang bersifat viral semata.^{21,22}

Selain itu, ruang digital juga memperluas solidaritas sosial umat Islam. Berbagai komunitas keagamaan virtual tumbuh melalui media daring, seperti komunitas zakat online, gerakan donasi kemanusiaan digital, dan forum kajian keislaman lintas negara. Meskipun hubungan tersebut bersifat virtual, semangat ukhuwah dan kepedulian sosial tetap dapat terbangun secara nyata.²³

4. Aspek Budaya: Identitas Muslim dan Komodifikasi Nilai Islam

Revolusi digital tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga memengaruhi budaya Islam dalam ranah ekspresi dan identitas. Di era digital, generasi

¹⁶ Kurniawanto, E. (2024). Teknologi Digital, Pendidikan Islam, Guru Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam Bagi Calon Guru Sd: Teknologi Digital, Pendidikan Islam, Guru ; Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam Bagi Calon Guru Sd: Teknologi Digital, Pendidikan Islam, Guru. *SISTEMA: Jurnal Pendidikan*; Vol. 4 No. 2 (2023): Sistema: Jurnal Pendidikan; 63-73 ; 2774-387X ; 10.24903/Sjp.V4i2.

¹⁷ Ahmad Al-Rasyid, *Islam dan Tantangan Revolusi Digital* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), 33.

¹⁸ M. Nur Hidayat, “Dakwah Digital dan Transformasi Identitas Keagamaan Muslim Milenial,” *Jurnal Komunikasi Islam* 13, no. 2 (2022): 127.

¹⁹ Noviana Aini, “Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital di Era Generasi Z,” *Jurnal Komunikasi Dakwah* 10, no. 1 (2023): 18.

²⁰ F. Zahra, “Dinamika Dakwah Pada Inovasi Teknologi Digital,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2024): 89.

²¹ Siti Rahmawati, “Islam, Media Sosial, dan Otoritas Keagamaan di Dunia Maya,” *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 1 (2022): 50.

²² H. Yusuf, *Digitalisasi Dakwah: Peluang dan Tantangan di Era Global* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 74.

²³ Zainal Arifin, “Komunitas Virtual dan Etika Dakwah di Era Media Baru,” *Jurnal Dakwah Nusantara* 11, no. 2 (2023): 145.

muda Muslim mengekspresikan identitas keagamaannya melalui simbol-simbol visual seperti busana syar'i, kutipan ayat di media sosial, hingga produksi konten dakwah kreatif.²⁴ Fenomena ini memperlihatkan adanya proses redefinisi budaya Islam, di mana nilai-nilai tradisional direpresentasikan ulang dalam bentuk modern dan digital.

Namun, seiring dengan meningkatnya tren religiusitas digital, muncul pula fenomena komodifikasi Islam. Banyak produk, gaya hidup, dan konten media yang menjadikan simbol-simbol Islam sebagai sarana komersialisasi. Contohnya, dakwah yang dikemas layaknya hiburan, atau penggunaan atribut keagamaan dalam promosi bisnis digital. Meskipun hal ini dapat memperluas jangkauan pesan Islam, namun juga berpotensi mengaburkan esensi spiritualitas dan kesederhanaan yang menjadi inti ajaran Islam.^{25,26}

Di sisi lain, ruang digital juga menjadi ajang pertukaran budaya global yang sangat cepat. Budaya Islam harus bersaing dengan nilai-nilai sekuler dan konsumtif yang mendominasi ruang media. Tantangan terbesar bagi umat Islam saat ini adalah menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap inovasi teknologi dan pelestarian nilai-nilai keislaman yang otentik.²⁷

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi kebudayaan yang berbasis pada etika Islam dalam bermedia, seperti prinsip kejujuran, adab, dan tanggung jawab moral dalam menyebarkan konten digital.²⁸ Dengan demikian, revolusi digital tidak akan menjadi ancaman, tetapi justru menjadi sarana baru dalam memperkuat peradaban Islam di era modern.

KESIMPULAN

Revolusi digital merupakan perubahan besar-besaran yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang telah mengubah hampir semua aspek kehidupan manusia, mulai dari cara berkomunikasi, bekerja, belajar, hingga berinteraksi sosial. Dalam konteks kebudayaan Islam, revolusi ini tidak hanya membawa tantangan tetapi juga peluang yang sangat besar dalam memperluas jangkauan dakwah, pelestarian nilai-nilai Islam, serta transformasi sosial dan intelektual umat Muslim di seluruh dunia.

Perkembangan teknologi digital seperti internet, media sosial, kecerdasan buatan, big data, dan perangkat mobile telah mengubah pola konsumsi informasi umat Islam. Akses ke pengetahuan keislaman menjadi jauh lebih mudah dan cepat melalui platform-platform digital. Kini, Al-Qur'an dan Hadis dapat diakses secara online, pengajian dapat diikuti melalui streaming, dan ceramah ulama dari berbagai negara bisa ditonton dalam hitungan detik.

Namun, kemudahan ini juga menuntut literasi digital dan keislaman yang tinggi agar umat Islam dapat memilah informasi yang benar dari yang salah. Hoaks keagamaan, radikalisme berbasis digital, serta penyebaran ideologi yang menyimpang menjadi tantangan serius yang harus dihadapi oleh masyarakat Muslim modern.

Revolusi digital membuka ruang dakwah yang sangat luas. Para da'i dan ulama tidak lagi terbatas oleh jarak geografis. Mereka bisa berdakwah lintas benua melalui

²⁴ M. Zain, "Kebudayaan Islam dan Disrupsi Teknologi: Perspektif Etika Digital," *Jurnal Budaya Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2024): 112.

²⁵ Nurdin Ali, "Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Tarbawi* 10, no. 1 (2021): 20.

²⁶ F. Zahra, "Dinamika Dakwah Pada Inovasi Teknologi Digital," 92.

²⁷ A. Karim, *Teknologi dan Budaya Islam di Era Digital* (Bandung: Alfabeta, 2023), 58.

²⁸ Rahmawati, "Islam, Media Sosial," 55.

YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast. Hal ini menjadikan Islam sebagai agama yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Di sisi lain, dakwah digital juga menciptakan tantangan dalam hal keaslian ilmu, otoritas keagamaan, dan gaya komunikasi dakwah. Beberapa dai digital yang tidak memiliki dasar keilmuan yang kuat berpotensi menyesatkan umat. Maka dari itu, penting untuk membangun kesadaran bahwa dakwah harus tetap berpijak pada ilmu yang sah, adab Islam, serta kearifan lokal dan global.

Kebudayaan Islam bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan suatu sistem nilai dan cara hidup yang dinamis. Di era digital, budaya Islam menghadapi transformasi besar dalam hal ekspresi budaya, gaya hidup, bahkan produk ekonomi dan hiburan. Munculnya tren Islamic lifestyle digital—seperti fashion hijab online, fintech syariah, kuliner halal berbasis aplikasi, serta komunitas Muslim digital—menunjukkan bagaimana Islam mampu beradaptasi dan berinovasi tanpa kehilangan identitas.

Namun demikian, transformasi ini harus dikawal agar tidak sekadar menjadi komodifikasi agama. Kebudayaan Islam tetap harus mengakar pada prinsip-prinsip tauhid, akhlak mulia, keadilan sosial, dan toleransi antarumat beragama. Teknologi hanyalah alat; nilai Islam tetap menjadi panduan utama dalam penggunaannya.

Revolusi digital menghadirkan ruang baru yang menuntut pembaharuan dalam etika keislaman. Etika bermedia sosial, privasi digital, keamanan data, serta tanggung jawab dalam menyebarkan informasi harus menjadi perhatian utama umat Islam. Dalam Islam, konsep seperti ghibah (menggunjing), fitnah, dan tadabbur (perenungan mendalam) memiliki relevansi yang tinggi dalam dunia digital yang serba cepat dan penuh noise.

Umat Islam dituntut untuk menjadi pengguna teknologi yang bijak dan beretika, sebagaimana Nabi Muhammad SAW mengajarkan umatnya untuk berkata baik atau diam. Ini menjadi tantangan moral yang sangat penting, terutama bagi generasi muda Muslim yang tumbuh sebagai digital native.

Institusi pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan universitas Islam telah mengalami transformasi digital. Penggunaan Learning Management System (LMS), pembelajaran daring, dan digitalisasi kitab kuning merupakan langkah penting dalam menjawab tantangan zaman. Namun, digitalisasi pendidikan Islam juga harus diiringi dengan penguatan kurikulum yang berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual dan adaptif.

Dalam era ini, peran guru dan ulama tetap penting sebagai pembimbing moral dan intelektual. Meskipun materi dapat diakses online, pendidikan nilai, karakter, dan spiritualitas tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Oleh karena itu, sinergi antara teknologi dan nilai-nilai keislaman harus terus dijaga.

Revolusi digital bisa menjadi momentum kebangkitan peradaban Islam. Umat Islam memiliki sejarah panjang sebagai pelopor ilmu pengetahuan, filsafat, seni, dan teknologi. Kini, dengan memanfaatkan potensi digital secara kreatif dan produktif, umat Islam bisa kembali menempatkan diri sebagai aktor utama dalam peradaban global.

Hal ini dapat dicapai melalui kolaborasi lintas negara Muslim dalam pengembangan teknologi berbasis nilai Islam, penguatan literasi digital keislaman, serta pengembangan konten dan narasi positif tentang Islam di dunia maya. Peradaban Islam masa depan adalah peradaban yang mampu bersinergi antara iman, ilmu, dan teknologi.

Kesimpulannya, revolusi digital adalah kenyataan zaman yang tidak bisa dihindari. Bagi umat Islam, revolusi ini bukan hanya tantangan, tetapi juga peluang emas untuk membangun peradaban baru yang lebih terbuka, inklusif, dan berbasis nilai-

nilai Islam yang universal. Dalam menghadapi era ini, umat Islam dituntut untuk menjadi khairu ummah (umat terbaik) yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai spiritual, intelektual, dan sosial. melalui pemanfaatan teknologi secara bijak dan etis, serta penguatan identitas dan kebudayaan Islam yang rahmatan lil ‘alamin, umat Islam dapat berperan aktif dalam membentuk masa depan dunia yang lebih beradab, adil, dan bermartabat. Revolusi digital bukanlah akhir dari tradisi Islam, melainkan awal dari babak baru kebangkitan Islam yang berbasis teknologi, nilai, dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Noviana. "Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital di Era Generasi Z." *Jurnal Komunikasi Dakwah* 10, no. 1 (2023): 15–27. ———. "Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital di Era Generasi Z." *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2023): 109–116.
- Al-Rasyid, Ahmad. *Islam dan Tantangan Revolusi Digital*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Arifin, Zainal. "Komunitas Virtual dan Etika Dakwah di Era Media Baru." *Jurnal Dakwah Nusantara* 11, no. 2 (2023): 145–156.
- Hidayat, M. Nur. "Dakwah Digital dan Transformasi Identitas Keagamaan Muslim Milenial." *Jurnal Komunikasi Islam* 13, no. 2 (2022): 123–133.
- Karim, A. *Teknologi dan Budaya Islam di Era Digital*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Kurniawanto, E. "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam Bagi Calon Guru SD." *SISTEMA: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 63–73. <https://doi.org/10.24903/SJP.V4I2>.
- Marpaung, Paisal Hamid, dan Ali Nurdin Siregar. "Menganalisis Kurikulum Berkarakter Berbasis Kompetensi Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 1 (2020): 129–134.
- Mulyati, Ariadna. "Strategi Pengembangan Kurikulum Berkarakter." *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 103–120.
- Nurdin, Ali. "Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Tarbawi* 10, no. 1 (2021): 20–31.
- Prianto, Adun. "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020).
- Rahmawati, Siti. "Islam, Media Sosial, dan Otoritas Keagamaan di Dunia Maya." *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 1 (2022): 44–59.
- Samad, Asma Waty, et al. "Islamic Education in the Digital Era: A Systematic Literature Review." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 9, no. 1 (2025): 1–14.
- Yusuf, H. *Digitalisasi Dakwah: Peluang dan Tantangan di Era Global*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Zahra, F. "Dinamika Dakwah Pada Inovasi Teknologi Digital." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2024): 88–92.
- Zain, M. "Kebudayaan Islam dan Disrupsi Teknologi: Perspektif Etika Digital." *Jurnal Budaya Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2024): 112–120.